

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berinvestasi melalui produk pasar modal sangat berpengaruh dalam meningkatkan tingkat ekonomi di Indonesia. Dengan pengetahuan masyarakat tentang saham pada saat ini, mengalami peningkatan minat masyarakat untuk berinvestasi. Peran pasar modal dalam pertumbuhan ekonomi negara sangatlah besar. Selain terjun untuk menanamkan dana untuk kepentingan pembangunan ekonomi nasional, berbagai cara alternatif yang menguntungkan untuk bertambahnya pendapatan pribadi seperti berkecimpung di pasar modal. Investasi di pasar modal memang dapat menghasilkan tingkat keuntungan oleh pemodal (return) yang cukup tinggi, namun risikonya juga tinggi. Instrumen pasar saham ada berbagai macam dan harus mencari tahu pasar saham mana yang sesuai dengan kebutuhan dan aman jika ingin mencapai hasil investasi yang menguntungkan.

Sarana untuk menjual saham atau obligasi di pasar adalah cara bagi pemerintah dan perusahaan untuk mengumpulkan dana dalam jangka panjang. Berinvestasi saham ini bersifat fleksibel dan mudah dilakukan jadi tidak heran jika masyarakat banyak yang tertarik untuk berinvestasi saham. Dan akan mendapatkan profit (keuntungan) yang besar dan maksimal, ketika kita mampu memperhatikan pasar dengan bijak dan pilih saham yang sesuai.

Upaya untuk memindahkan dana dari investor kepada emiten tercermin dalam fungsi ekonomi pasar modal. Pelaku yang menginvestasikan dananya mengharapkan keuntungan atas apa yang diinvestasikannya. Dan pihak yang membutuhkan dana bisa memanfaatkan dana yang diterima dari investor sebagai penunjang yang bertujuan mengembangkan usaha ataupun perluasan strategi pemasaran yang sukses tanpa menunggu modal operasional perusahaan tersedia. Beberapa peran di bidang keuangan dapat diketahui dari aktivitas pasar modal itu

sendiri, diantaranya adalah penyediaan dana yang digunakan para emiten dari investor.

Dari saham ataupun obligasi melalui pasar modal yang ditawarkan, pihak emiten dapat memanfaatkan dana atau memakai dana tambahan tersebut untuk menjalankan usahanya agar berkembang mendapatkan keuntungan. Saham memberikan indikasi kepemilikan perusahaan dengan banyaknya persentase yang dimiliki. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memberikan hak untuk mengolah arah kebijaksanaan dan berhak atas pembagian dividen atau keuntungan yang didapat perusahaan dan juga menanggung atas risiko dalam bentuk apapun ketika perusahaan mengalami kerugian dari para pemegang saham (Yafiz, 2008: 235).

Ada dua jenis pasar modal yang dimiliki Indonesia pada saat ini yakni syariah dan konvensional. Kedua pasar modal ini memberikan pengaruh besar untuk meningkatkan perekonomian. Misalnya pasar modal syariah yang menuangkan kesempatan bagi investor agar berinvestasi sesuai prinsip-prinsip syariah. Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk yang dapat membantu sektor keuangan syariah dengan masalah likuiditasnya dipengaruhi oleh pesatnya pertumbuhan sektor perbankan maupun asuransi syariah. Diharapkan kehadiran pasar modal syariah di Indonesia akan membantu bank syariah dan perusahaan asuransi dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan risiko untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya keuangan yang tersedia sesuai dengan standar syariah dan margin. Selain itu, masyarakat yang berpikir tentang investasi konvensional itu mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh hukum syariah, pasar modal Indonesia telah menghadirkan produk-produk syariah yang ingin berinvestasi (Soemitra, 2014: 1).

Bursa efek adalah sarana atau pihak yang menawarkan cara untuk mempertemukan pelaku transaksi efek di antara mereka yang tujuannya adalah memperdagangkan efeknya pada pihak lain (UUPM Pasal 1) (*Otoritas Jasa Keuangan*, n.d.). Wadah bertemunya bagi para pelaku saham yang ingin membeli saham atau menjual saham perusahaannya disebut juga Bursa Efek Indonesia.

yang ibarat supermarket atau pasar yang menyediakan tempat kepada pihak untuk bertransaksi. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu regulator dan koordinator perdagangan pada pasar modal Indonesia yang menawarkan berbagai macam produk data yang dirancang agar menginformasikan untuk umum dan membantu mereka membuat keputusan yang bijak (*Bursa Efek Indonesia*, n.d.). Fungsi BEI meliputi menjaga ketertiban dan keberlangsungan aktivitas pasar saham, artinya yang bertanggung jawab atas apapun atau memegang penuh pengelolaan pasar modal di Indonesia. Perdagangan BEI tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada posisi 6.581,48, sedikit lebih rendah dari indeks yang pernah tercatat selama tahun 2021 yaitu 6.723,39. Tahun 2021 ini merupakan tahun yang sangat banyak antusias masyarakat dan kepercayaan yang besar terhadap investasi di pasar modal Indonesia. Pada 2021 kinerja IHSG meningkat sampai mencapai posisi tertingginya.

Pada tanggal 3 Juli 1997 PT Danareksa Investment Management menghadirkan produk syariah di pasar modal Indonesia seperti Danareksa Syariah. Dengan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) dengan DSN-MUI dinyatakan resmi pada 14 Maret 2003. Hal ini menyebabkan perancangan pasar modal syariah di Indonesia kuat, telah disetujui dalam model apapun dalam bentuk kerja sama yang efektif serta efisien untuk mempercepat pertumbuhan produk keuangan syariah (Soemitra, 2014: 2).

Per akhir Juni 2021 pertumbuhan investor yang memakai SOTS (system online trading syariah) mencapai 99.383 investor, Jika dibandingkan pada akhir tahun 2020 pertumbuhan investor meningkat mencapai 15,71%. Tercatat dalam BEI pada November 2021 dari jumlah saham syariah sebesar 37% dari 318 saham syariah tahun 2015 hingga sekarang mencapai 436 saham syariah. Sementara angka kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tumbuh sebesar 53% dari Rp2.601 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp3.983 triliun pada Desember 2021 (*Bursa Efek Indonesia*, n.d.).

Gambar 1.1
Pertumbuhan Investor Per Desember 2021



Sumber: www.ksei.co.id

Pertumbuhan yang sangat pesat ini juga dipengaruhi karena kerja keras dari berbagai pihak seperti Pemerintah bahkan perusahaan sekuritas, dan lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan, masyarakat ekonomi syariah, dan lain lain. Dalam bursa saham syariah ini dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah juga, berpartisipasi dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang menerapkan ketentuan-ketentuan Islam di dalamnya yang membuat produk saham yang disediakan halal dan bebas dari riba yang mana segala persyaratan yang ada wajib dipenuhi untuk dapat dikriteriakan sebagai saham syariah.

Dengan meningkatnya investor pasar modal di Indonesia, ada istilah fomo juga di pasar modal. *Fear Of Missing Out* yang merupakan kepanjangan dari kata FOMO. Sebuah ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang merasa takut ketinggalan hal baru, seperti berita atau tren. Mereka yang mengalami FOMO cenderung menghabiskan waktu untuk mencari tahu topik pembicaraan orang banyak. Ketakutan mereka adalah ketinggalan informasi dalam ruang percakapan atau diskusi bersama orang lain. Namun, FOMO memiliki dampak yang berbahaya apabila diterapkan pada investasi saham. Fenomena FOMO saham terjadi ketika seorang investor atau trader yang takut akan tertinggal akibat

harga saham yang terus meningkat atau menurun. Yang terjadi adalah trader sering kali memaksa untuk membeli atau menjual saham dalam keadaan panik dan tidak tahu bagaimana keadaan pasar tersebut.

Investor fomo terikat dengan mereka yang membeli saham hanya berdasarkan tren, atau sekadar mengikutinya. Mereka membeli saham tanpa penelitian dan analisis. Fenomena ini didorong oleh meningkatnya investor pasar modal. Fenomena ini juga beriringan dengan maraknya influencer yang juga membicarakan investasi ekuitas dengan merekomendasikan ekuitas tertentu. Padahal, belum tentu itu yang diharapkan investor, sesuai dengan kenyataan. Kecenderungan harga saham yang terus naik tidak menjamin harga saham kedepannya akan seperti ini secara terus-menerus.

Sebagai contoh, fomo pada saham dapat kita jumpai pada IPO Bukalapak waktu lalu. Pemberitaan dan rekomendasi seseorang yang berpengaruh memicu investor retail berburu penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Rencana penawaran saham perdana Bukalapak telah diberitakan media massa sejak Februari 2021. Bahkan, akhir tahun 2020 wacana IPO Bukalapak sudah masuk pemberitaan. Pemberitaan semakin besar menjelang waktu resmi saham Bukalapak dengan kode emiten BUKA diperdagangkan di BEI pada 6 Agustus 2021.

Pada perdagangan hari perdana saham Bukalapak di BEI, emiten dengan harga penawaran Rp850 tersebut mengalami kenaikan sebesar 24,71%. Bahkan, saham Bukalapak mengalami Auto Rejection Atas (ARA) dan menyentuh harga penutupan Rp1.060 per lembar. Baru lima menit perdagangan bursa dibuka, tepatnya pukul 09.05 WIB, transaksi saham Bukalapak mencapai Rp 320,86 miliar. Dampaknya, nilai kapitalisasi pasar Bukalapak melonjak mencapai Rp 109,25 triliun dari nilai kapitalisasi awal Rp86,7 triliun.

Perdagangan hari kedua saham Bukalapak kembali menembus batas ARA dengan kenaikan 25% menyentuh harga Rp1.325 per lembar pada penutupan. Pemberitaan mengenai peningkatan saham yang signifikan di hari pertama

membuat investor lain tidak ingin ketinggalan. Total transaksi pada hari tersebut mencapai Rp50,17 miliar. Peningkatan ini kembali memperbesar nilai kapitalisasi pasar Bukalapak menjadi Rp136,56 triliun.

Pada saham Bukalapak banyak trader yang berpikir akan kuat untuk naik level ARA dalam beberapa hari kedepan dan dengan maraknya berita serta influencer yang mempromosikan saham tersebut berharap saham tersebut membukukan cuan. Pada hari kedua BUKA masih ARA pada level Rp 1.325, ada ritel yang memesan di pasar penawaran di harga Rp 1.500 hingga Rp 1.600 dikarenakan banyak trader yang mengantre juga karena ketakutan tidak mendapatkan saham tersebut. Selama 2 hari setelah IPO persentase kenaikan telah mencapai 55% yang di mana momen ini adalah momen yang tepat bagi investor lama untuk memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari investor fomo.

Pada perdagangan hari ketiga, harga saham turun menembus batas Auto Rejection Bawah (ARB) karena mencapai 6,76% dengan harga Rp1.035. Penurunan harga saham Bukalapak dipicu oleh investor asing yang melakukan taking profit dengan menjual saham senilai Rp152,96 miliar. Akibat dari fomo diantaranya adalah kita terperangkap untuk membeli saham dengan kualitas kurang bagus, saham nyangkut pada harga tertinggi, butuh waktu untuk kembali pada harga normal.

Terkait investor yang sangat meningkat dari tahun ke tahun, adapun cara untuk menentukan saham yang baik sebelum berinvestasi perlunya mencari tahu tentang perusahaan-perusahaan tersebut dan kemudian memilih perusahaan yang dapat diandalkan seperti perusahaan diakui dan diterima oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Khususnya penelitian ini berfokus pada perusahaan keuangan di Indonesia di bidang Perbankan Syariah antara lain:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Sektor Keuangan Di Bidang Perbankan Syariah

NO	Kode Saham	Nama Penerbit Efek	Tanggal IPO
1	BANK	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.	1 Februari 2021
2	BRIS	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.	9 Mei 2018
3	BTPS	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.	8 Mei 2018
4	PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Januari 2014

Sumber: www.ojk.go.id

Adapun perusahaan tersebut mengalami fluktuasi harga pada sahamnya, terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Harga Per Saham Pada Emiten Bank Syariah Yang Terdaftar di DES Pada Tahun 2019-2021

NO	Emiten	Harga Per Saham (Rupiah)		
		2019	2020	2021
1	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.	-	-	2.290
2	PT. Bank BRI Syariah Tbk.	330	2.250	-
3	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.	-	-	1.780
4	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.	4.250	3.750	3.580
5	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	50	83	85

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel tersebut menunjukkan harga per saham tiap masing-masing emiten mengalami fluktuasi, pada perusahaan Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun pertama setelah IPO ditutup dengan harga per saham 2.290, pada perusahaan Bank Syariah Indonesia Tbk sudah mengalami kenaikan 439% dari

tahun 2019 hingga 2021, pada perusahaan Bank BTPN Syariah Tbk mengalami penurunan sekitar -15,76% dari tahun 2019 hingga 2021, pada perusahaan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk memperoleh peningkatan sekitar 70% hingga 2020.

Maka investor perlu teliti dan mengetahui segala bentuk informasi perusahaan dalam memilih saham yang mau diinvestasikan yang mana untuk meminimalisir kemungkinan yang membahayakan dan mengoptimalkan informasi, return, analisis dan keputusan investasi pasti sangat diperlukan bagi investor dalam memilih saham, salah satunya investor dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan, analisis fundamental dalam laporan keuangan adalah bagian utama untuk mengevaluasi guna menilai saham perusahaan yang ingin diinvestasikan serta untuk memaksimalkan pengambilan keputusan berinvestasi (Lutfiana et al., 2019: 2). Dan dalam memilih perusahaan yang ingin diinvestasikan adapun dua indikator sederhana yang biasanya dijadikan acuan untuk menghitung mahal atau murahnya sebuah saham yaitu PER dan PBV (Kurniawan & Sudarso, 2020: 76).

Penerapan dalam melakukan penilaian saham dengan menggunakan metode Price Earning Ratio (PER), hal ini PER menunjukkan rasio perbandingan antara harga saham dengan laba bersih yang dapat dibagikan ke setiap lembar saham. Keputusan investasi dapat diambil ketika harga wajar atau nilai intrinsik telah diketahui dan membandingkan dengan nilai yang ada di pasar (Lutfiana et al., 2019: 2).

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Ketika nilai PBV tinggi, suatu perusahaan sahamnya dinilai makmur oleh para pemegang saham dan juga dapat dinilai mahal harga sahamnya. Dalam suatu sektor industri yang memiliki standar akuntansinya sama dengan perusahaan lain, ada cara untuk membandingkan perusahaan tersebut seperti dengan rasio PBV dan dapat digunakan sebagai cara untuk mengevaluasi perusahaan dengan nilai buku pada perusahaan (Sintyana & Artini, 2019: 7720).

Analisis fundamental ini dilakukan pada laporan keuangan perusahaan dan menilai harga wajar saham perusahaan (valuasi) dan pertimbangan untuk membeli di kemudian hari, berbeda dengan analisis teknikal yang hanya memprediksi dengan membeli dan menjual dalam melihat pergerakan harga saham (chart). Analisis fundamental sebenarnya tidak sulit bahkan sangat sederhana, yang perlu kita ingat dalam analisis fundamental adalah tujuan utama pembentukan perusahaan menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang sahamnya. Jika anda sudah mempunyai saham sebuah perusahaan, otomatis anda menjadi bagian pemilik perusahaan tersebut (walau hanya sepersekiian persen) (Liembono, 2013: 30).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fundamental perusahaan keuangan di bidang perbankan syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) dari periode 2019-2021. Penelitian ini akan dibahas dalam skripsi berjudul “Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio dan Price to Book Value Dalam Menilai Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi (Studi pada Bank Syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2019-2021).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga per saham pada perusahaan Bank BTPN Syariah Tbk mengalami penurunan sekitar -15,76% dari tahun 2019 hingga 2021, pada perusahaan Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami kenaikan sekitar 70% dari tahun 2019 hingga 2020.
2. Dengan meningkatnya investor di pasar modal Indonesia, banyak juga investor yang memilih saham tanpa mengetahui fundamental perusahaan yang akan dipilih dan memilih saham karena ikut-ikutan, dengan harga saham yang berubah setiap waktu maka sebelum berinvestasi lebih baiknya melakukan analisis harga saham tersebut.

C. Batasan Masalah

1. Data yang digunakan hanya mencakup pada periode 2019-2021.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis fundamental perusahaan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk dan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk?
2. Bagaimanakah hasil analisis penilaian harga saham perusahaan bank syariah dengan metode PER dan PBV?
3. Bagaimana keputusan investasi yang sebaiknya diambil oleh investor dari hasil analisis penilaian harga saham perusahaan bank syariah dengan metode PER dan PBV?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian merupakan jawaban penelitian yang akan dicapai. Maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis fundamental perusahaan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk dan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
2. Untuk menganalisis bagaimana hasil penilaian harga saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).
3. Untuk mengambil keputusan yang sebaiknya diambil oleh investor setelah melakukan penilaian harga saham perusahaan dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Peneliti

Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait analisis fundamental dan penilaian harga saham perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi investor yang ingin membeli saham saat membuat pilihan investasi.

3. Bagi Emiten

Untuk menarik minat investor dalam membeli saham diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya analisis fundamental.

4. Bagi akademi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun rujukan serta untuk membantu pembaca yang berguna terutama terkait investasi.

